

**PELESTARIAN IDENTITAS LOKAL MELALAI TRADISI
GAWAK *BEGUGO* SUKU DAYAK SURUK SEBAGAI WUJUD
CINTA BUDAYA DI DESA TEKALONG KECAMATAN
MENTEBAH KABUPATEN KAPUAS HULU**

ARTIKEL



**DISUSUN OLEH:
Golita Maret
NIM: 211702726**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN PERSADA KHATULISTIWA
SINTANG TAHUN 2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi dengan judul “Pelestarian Identitas Lokal melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu”. Yang disusun oleh:

Nama : Golita Maret

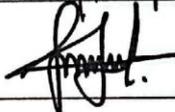
NIM : 211702726

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Telah dipertahankan dalam sidang panitia sidang panitia skripsi, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang pada tanggal 09 Mei 2025.

Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Paraf
1.	Mardawani, M. Pd	Penguji I	
2.	Suparno, M. Pd	Penguji II	
3.	Fusnika, M. Pd	Pembimbing I	
4.	Dr. Sapto Purnomo, M. Pd	Pembimbing II	

Ketua STKIP Persada Khatulistiwa Sintang



Didin Syafruddin, S.P, M.Si

NIDN. 1102066603



Akreditasi KEMENRISTEKDIKTI, Nomor: 148/M/KPT/2020

VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

Volume 12 Nomor 2, Nopember 2021, Halaman xx – xx

<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>



PELESTARIAN IDENTITAS LOKAL MELALAI TRADISI *GAWAK BEGUGO* SUKU DAYAK SURUK SEBAGAI WUJUD CINTA BUDAYA DI DESA TEKALONG KECAMATAN MENTEBAH KABUPATEN KAPUAS HULU

Golita Maret¹, Fusnika, M. Pd², Dr. Sapto Purnomo, M. Pd³

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang

Email: golitamaret11@gmail.com¹, fusnika804@gmail.com², dan saptopurnomo310@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima :

Revisi :

Diterima :

Kata Kunci:

Pelaksanaan, Nilai-Nilai, Pelestarian tradisi Gawak Begugo.

Keywords:

Implementation, Values, Preservation of the Gawak Begugo tradition.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian tradisi dan budaya agar berkelanjutan dari generasi ke generasi, terutama melalui partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini secara spesifik bertujuan mendeskripsikan Pelestarian Identitas Lokal melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk sebagai wujud cinta budaya di Desa Tekalong, Kapuas Hulu. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Tradisi *Gawak Begugo*, ritual syukur pasca panen 25-28 Maret dengan persembahan Nkelan Batu, kaya akan nilai religi, sosial, ekonomi, dan seni. Keterlibatan signifikan generasi muda dalam setiap tahapannya menunjukkan komitmen kuat. Upaya pelestarian meliputi pelaksanaan rutin tahunan, mengundang partisipasi luar desa, serta promosi via media sosial. Kesimpulannya, Tradisi *Gawak Begugo* adalah sarana efektif melestarikan identitas lokal dan menumbuhkan cinta budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman mendalam tentang peran tradisi ini dalam keberlangsungan budaya di Desa Tekalong.

ABSTRACT

The background of this research highlights the importance of preserving traditions and culture for their sustainability from generation to generation, especially through active community participation. This



Korespondensi:**Golita Maret**

STKIP Persada Khatulistiwa

Sintang

Email:

golitamaret11@gmail.com

research specifically aims to describe the Preservation of Local Identity through the Gawak Begugo Tradition of the Suruk Dayak Tribe as a manifestation of cultural love in Tekalong Village, Kapuas Hulu. Using a qualitative ethnographic approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the Gawak Begugo Tradition, a post-harvest thanksgiving ritual held on March 25-28 with the Nkelan Batu offering, is rich in religious, social, economic, and artistic values. The significant involvement of the younger generation in every stage demonstrates a strong commitment. Preservation efforts include annual routine implementation, inviting participation from outside the village, and promotion via social media. In conclusion, the Gawak Begugo Tradition is an effective means of preserving local identity and fostering cultural love, especially among the younger generation. This research is expected to provide an in-depth understanding of the vital role of this tradition in cultural sustainability in Tekalong Village.

©2021 LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang besar dan dikenal akan keanekaragaman budayanya yang kaya, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Budaya yang tercermin dalam praktik dan kebiasaan sehari-hari masyarakat di berbagai wilayah, memberikan kontribusi bagi identitas nasional dan persatuan bangsa. Secara umum setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang khas dan unik, yang terkadang menunjukkan kemiripan atau justru berbeda dengan daerah lainnya. Kekayaan budaya ini diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan penjelasan di atas Juri dan Santi (2019: 123) mengutarakan bahwa “Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya didunia”. Keberagaman Indonesia terlihat dari banyaknya jumlah kebudayaan dan tradisi

yang terdapat di daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau kelompok, yang mencakup kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan, seni, pengetahuan, hukum, moral, dan cara hidup. Tradisi membentuk identitas suatu masyarakat dan memberikan rasa berkaitan dengan partisipasi masyarakat sebagai individu yang melestarikan roda kebudayaan di daerah tersebut.

Lebih lanjut, tradisi yang dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat tidak hanya membentuk identitas kelompok, tetapi juga menjadi fondasi bagi identitas lokal itu sendiri. Menurut Sim (2024: 457) “Identitas lokal itu sendiri merupakan produk yang berasal dari masa lalu. Produk ini berupa kebiasaan atau pun adat istiadat yang sudah dilakukan sejak dulu” jadi identitas lokal merupakan sebuah wadah yang mempunyai tujuan dan maksud untuk tetap mempertahankan sebuah tradisi



dan adat istiadat. Oleh karena itu perlu yang namanya upaya yang harus dilakukan masyarakat untuk membantu mewujudkan pelestarian tersebut. Tingkat kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan identitas lokal sangat jauh dari harapan yang ada, karena perlu menciptakan upaya yang tepat untuk mewujudkan agar terciptanya pelestarian identitas lokal yang sesungguhnya dikalangan masyarakat adat, sehingga adat dan budaya tetap dilestarikan dan keberadaannya sungguh dan selamanya utuh.

Senada dengan yang di utarakan Nahak (2019: 171-172) “Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”. Sedangkan menurut Sim (2024: 457) “Pelestarian kebudayaan perlu dilakukan karna hal tersebut dipahami sebagai sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat”. Pelestarian menaruh makna atas pengalaman hidup atas kesenian, dapat meganggap bahwa manusia pada suatu pencapaian pada segenap kemampuan terbaik, di Indonesia sendiri terdapat bebagai kebudayaan yang masih sangat diperhatikan dan dipelihara oleh penganut setiap suku, adapun kebudayaan tersebut merupakan salah satu wujud dari identitas lokal bangsa Indonesia.

Mengingat betapa luhurnya makna pelestarian identitas lokal sebagai cerminan puncak pengalaman hidup dan kekayaan budaya Indonesia yang terwujud dalam identitas lokal, maka tantangan era globalisasi menjadi semakin relevan dalam konteks upaya mempertahankannya. Era globalisasi ini identitas lokal menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu daerah atau komunitas. Proses globalisasi yang semakin maju dan pesat, pergeseran budaya juga mengikuti arus yang serba modern. Pengaruh teknologi yang terjadi saat ini sulit dikendalikan, tidak bisa di elak bahkan arus globalisasi dan kemajuan teknologi sekarang ini sudah memasuki sudut-sudut daerah pelosok desa. Era globalisasi juga seringkali membawa dampak negatif terhadap keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional. Perubahan kebudayaan berdampak pada perubahan pola pikir suku Dayak saat ini dan itu berpengaruh pula terhadap keterbukaan dan kebersamaan.

Pemerintahan Indonesia melihat perkembangan globalisasi dan melakukan upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal dengan mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 42 Tahun 2009; No. 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Menurut peraturan tersebut, kebudayaan dijelaskan sebagai keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil karya

manusia atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non-fisik yang diperoleh melalui proses dan adaptasi terhadap lingkungannya. Pelestarian kebudayaan dikatakan sebagai upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Mengacu pada peraturan tersebut, maka pemerintah daerah harus membuat suatu program atau acara pemanfaatan kebudayaan lokal secara berkelanjutan. Terkhusus di Kabupaten Kapuas Hulu, salah satu upaya pelestarian eksistensi budaya lokal dilakukan melalui pergelaran budaya berupa acara Pekan Gawai Dayak. Menurut Tinenti dan Ari (2024: 175) “Gawai merupakan acara kekhasan dalam suku-suku Dayak, namun ini tidak berlaku eksklusif, artinya acara tersebut dapat dihadiri oleh masyarakat diluar etnis Dayak”. Sebagai wujud cinta budaya maka masyarakat suku Dayak Suruk di Desa Tekalong harus memperhatikan dan mengembangkan adat dan budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Tinenti dan Ari (2024: 179) “kegiatan Gawai harus dipertahankan dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh modernisasi yang tidak terkontrol dan berlebihan”.

Mewarisi dari generasi ke generasi, wujud cinta budaya menjadi fondasi penting bagi kemajuan dan pelestarian identitas suatu suku. Wujud cinta budaya dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan

pengembangan dan kemajuan pada suku yang didalamnya masih sangat melekat dan medarah daging bagi mereka. Wujud cinta budaya juga di harapkan bisa memberikan kesadaran bagi generasi muda akan pentingnya untuk belajar dan mengembangkan budaya yang ada. Bentuk dari cinta budaya, maka masyarakat dituntut untuk selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi setempat.

Hasil penelitian pada masyarakat khususnya generasi muda di Desa Tekalong terdapat generasi muda yang tidak aktif, kurang peduli bahkan hampir tidak pernah terlibat dalam partisipasinya terhadap budaya, khususnya budaya Tradisi *Gawak Begugo*. Tradisi dan budaya membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat, jika tradisi diabaikan maka ada resiko kehilangan warisan budaya yang kaya dan karakteristik yang satu kelompok dari kelompok lainnya, hal ini dapat menyebabkan kebingungan identitas dan hilangnya keunikan budaya, banyak tradisi mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun di tengah tantangan tersebut, masih ada harapan pada generasi muda yang tetap menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian Tradisi *Gawak Begugo*. Beberapa dari mereka berusaha untuk mengekspresikan apresiasi mereka terhadap tradisi ini melalui berbagai cara kreatif. Misalnya, dengan membuat poster atau video dokumenter yang kemudian dibagikan melalui media sosial

sebagai bentuk edukasi dan promosi budaya kepada masyarakat luas. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperkenalkan *Gawak Begugo* kepada generasi mereka sendiri, tetapi juga menarik perhatian orang-orang di luar komunitas Dayak untuk lebih mengenal budaya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan permasalahan dan tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Melalui tradisi *Gawak Begugo* diharapkan bisa membangun desa yang maju dan berkembang. Partisipasi masyarakat terkhusus generasi muda akan berpengaruh baik bagi generasi muda yang bersikap individualisme dan tidak peduli terhadap keberadaan budaya dan makna identitas lokal yang ada didaerahnya masing-masing. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Tekalong dengan mengangkat judul tentang “Pelestarian Identitas Lokal Melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu”

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mardawani (2020: 8) “penelitian kualitatif mengemban tradisi post-positivisme, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan

cara menyelidiki masalah/fenomena sosial pada manusia dengan segala perilakunya”. Sedangkan menurut Sugiyono (2022: 7) “metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena populasinya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan filsafat postpositivisme”. Berdasarkan dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengungkapkan suatu kondisi sosial tertentu dan bukan analisis statistik dimana dalam penelitian ini mendeskripsikan gambaran fenomena-fenomena yang sifatnya alamiah supaya dapat memperoleh data yang mendalam dan memiliki arti dan makna. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, maka data yang akan didapatkan lebih lengkap, lebih mendalam, dan lebih bermakna. Hal ini selaras dengan pendapat Mardawani (2020: 10) “penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman akan makna, mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks”. Sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara maksimal serta mempermudah peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana yang sesuai dengan fakta di lapangan.

Metode Dan Bentuk Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian yang tidak pernah terlewatkan

dalam sebuah penelitian, apapun bentuk penelitiannya tidak akan terlepas dari yang namanya metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud untuk suatu tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mardawani (2020: 10) “metode penelitian kualitatif lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap dan terinci menjadi variabel yang saling terkait”. Definisi tersebut selaras dengan pendapat Sugiyono (2022: 8) “metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dinamakan metode baru, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan filsafat postpositivistik”. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

2. Bentuk Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan Metode Etnografi tentang konsepsi masyarakat Dayak Suruk

sebagai pusat kebudayaan kompetensi termasuk jenis penelitian kualitatif. Istilah Etnografi berasal dari kata ethno (Bangsa) dan graphy (Menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Mardawani (2020: 20) menjelaskan bahwa “etnografi tidak terlepas dari permasalahan definisi kebudayaan dan kebiasaan hidup manusia yang terikat proses berbagi (Share) di dalamnya terbentuk suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang, lembaga, atau masyarakat”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dan melalui penelitian ini perbedaan budaya dapat dijelaskan untuk menambah pemahaman mengenai dampak kebudayaan pada perilaku atau keseharian manusia dalam berinteraksi secara sosial dengan sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian bersama informan bahwa suku Dayak masih memegang erat tradisi dan budaya tradisional, hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang masih

melaksanakan ritual adat Dayak khususnya Dayak Suruk. Pada hasil observasi, penelitian dan wawancara peneliti mendeskripsikan hasil sebagai berikut :

1. Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong.

Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong telah dilaksanakan selama 3 hari yakni tanggal 25-28 Maret 2025 bertempat di Gedung Serbaguna. Sebelum kegiatan dilaksanakan pihak penyelenggara telah mempersiapkan beberapa keperluan, yaitu: Sebelum pelaksanaan inti Tradisi *Gawak Begugo* pada tanggal 25-28 Maret 2025, pihak penyelenggara telah melaksanakan serangkaian persiapan yang krusial untuk kelancaran dan kesuksesan acara.

2. Nilai-Nilai Pada Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong.

Adapun nilai-nilai dalam Tradisi *Gawak Begugo* di Desa Tekalong ialah, 1). Nilai religi (Ketuhanan Yang Maha Esa) Nilai kerohanian yang terkandung dalam upacara adat adalah nilai yang dapat menggambarkan bagaimana masyarakat menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat dalam pengaturan hidup di alam semesta. Nilai religi, yang dalam konteks ideologi

negara Indonesia diwujudkan dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, memegang peranan fundamental dalam mengkonstruksi pandangan dunia dan praktik sosial masyarakat Desa Tekalong, termasuk dalam pelaksanaan Tradisi *Gawak Begugo*.

2). Nilai Sosial (kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, moral, rasa tanggung jawab, solidaritas, persatuan dan kesatuan, dan tenggang rasa) nilai ini tercermin pada sikap dan karakter generasi muda baik sebelum pelaksanaan kegiatan maupun sesudah pelaksanaan kegiatan Tradisi *Gawak Begugo*. Nilai-nilai sosial memegang peranan krusial dalam pembentukan kohesi masyarakat dan pewarisan norma-norma budaya antar generasi. Dalam konteks Tradisi *Gawak Begugo* di Desa Tekalong, serangkaian nilai sosial seperti kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, moral, rasa tanggung jawab, solidaritas, persatuan dan kesatuan, serta tenggang rasa, tidak hanya menjadi landasan pelaksanaan tradisi, tetapi juga secara signifikan tercermin dalam sikap dan karakter generasi muda, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan berlangsung.

3). Nilai ekonomi (efisien dan kerja keras). Nilai ekonomi, dalam konteks ini

direpresentasikan oleh prinsip efisiensi dan etos kerja keras, menjadi aspek penting yang teramati dalam partisipasi aktif generasi muda dalam penyelenggaraan Tradisi Gawak Begugo di Desa Tekalong. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas pelestarian budaya, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam pengelolaan sumber daya dan dedikasi dalam menyelesaikan tugas

4). Nilai Seni. Pelaksanaan Tradisi Gawak Begugo di Desa Tekalong tidak hanya sarat akan nilai-nilai religi, sosial, dan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi estetika yang signifikan. Nilai seni dalam tradisi ini termanifestasi dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan konsep acara yang unik dan indah, penataan stand warung, hingga pelaksanaan lomba-lomba yang melibatkan ekspresi kreatif dan visual.

3. Bentuk Pelestarian Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong

Melestarikan budaya merupakan cara masyarakat setempat melestarikan budaya yang ada, bagaimana cara masyarakat mempertahankan budaya tersebut agar tidak luntur dan punah, melestarikan juga berarti kita menjaga budaya yang telah ada sejak zaman dahulu dari leluhur nenek moyang kita. Sejalan dengan penjelasan diatas Sulha (2020: 3) menjelaskan “Pelestarian budaya adalah upaya untuk

membuat suatu selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan suatu sebagaimana adanya”. Lebih terperinci Wijaya dalam Sulha (2020: 3) mengartikan “pelestarian sebagai kegiatan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis, luwes dan selektif”.

Dalam mempertahankan dan melestarikan suatu budaya perlu adanya upaya lain atau wujud nyata seperti adanya dukungan, motivasi ataupun partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, guna memberikan kekuatan yang utuh dalam melestarikan budaya. Setelah peneliti mengetahui refensi diatas maka dengan ini peneliti menjelaskan berbagai macam langkah-langkah untuk melestarikan Identitas Lokal Melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan tradisi *Gawak Begugo* setiap tahun, berdasarkan kebiasaan orang Dayak khususnya kalangan petani yang setiap tahunnya mengadakan ritual *Gawak Begugo* merupakan hal rutin yang tidak bias ditinggalkan demi ungkapan rasa syukur atas keberlangsungan hidup para petani

yang penghasilannya setiap tahun sebagian besar hanya berladang, tradisi *Gawak Begugo* adalah upacara adat yang sangat meriah setiap tahunnya oleh karena itu sangat di sayangkan jika tradisi ini dilewatkan. hal ini selaras dengan pendapat Sulha (2020: 10) “Kegiatan untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak dilakukan dengan melaksanakan Gawai Dayak”. Dengan melaksanakan upacara *Gawak Begugo* ini dapat memberikan pesan dan kesan tersendiri untuk tetap mempertahankan keberadaan tradisi *Gawak Begugo* ditengah masyarakat petani dan memperkenalkan kepada masyarakat luar.

b. Mengundang masyarakat luar Desa Tekalong (Tokoh masyarakat). Salah satu cara melestarikan tradisi *Gawak Begugo* adalah dengan mengundang masyarakat luar, seperti tokoh adat dari daerah lain yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu, hal ini selaras dengan pendapat Hartini, dkk (2021: 170) “mengundang masyarakat luar merupakan salah satu cara melestarikan tradisi”. tujuannya adalah untuk memperkenalkan tradisi *Gawak Begugo* kepada masyarakat luar yang belum pernah merasakan makanan tradisional yang disajikan pada saat tradisi *Gawak Begugo*.

c. Media sosial merupakan media yang tepat untuk menyebar luaskan pelaksanaan tradisi *Gawak Begugo*, media

sosial sangat berpengaruh terhadap kelestarian adat istiadat secara luas sehingga media sosial bisa memberikan dampak positif untuk kemajuan budaya yang ada di kalangan masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak Suruk yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu, oleh karena itu media sosial menjadi sasaran utama untuk melestarikan identitas lokal tradisi *Gawak Begugo*.

Selain langkah-langkah diatas keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan Tradisi *Gawak Begugo* di Desa Tekalong mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi mengalami banyak hal baik positif maupun negatif. Pada saat mempersiapkan kegiatan Tradisi *Gawak Begugo* banyak generasi muda yang terlibat dalam kegiatan. Hal ini juga yang membedakan dari Tradisi *Gawak Begugo* pada tahun sebelumnya, antusias generasi muda dalam kegiatan Tradisi *Gawak Begugo* sangat tinggi. Penyelenggaran Tradisi *Gawak Begugo* tahun ketiga akan menjadi perubahan yang signifikan, hal ini terlihat pada rapat pembentukan panitia gawai yang dilaksanakan tanggal 08 Maret 2025 yang mana anggotanya didominasi oleh generasi muda dan diketuai oleh anak muda.

Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakterlibatan generasi muda pada penyelenggaran Tradisi *Gawak Begugo*

tersebut seperti, ketidakpekaan generasi muda tentang budaya hal ini terlihat dari sikap anak muda yang tidak peduli dengan adanya budaya dan tradisi dimasyarakat serta generasi muda banyak menghabiskan waktunya sendiri dari pada menghabiskan waktu bersama didalam dilingkup masyarakat pada saat akan adanya pelaksanaan kegiatan tradisi *Gawak Begugo*. Faktor lainnya adalah banyak generasi muda yang menempuh pendidikan diluar kota, Sehingga belum berkesempatan hadir di acara Tradisi *Gawak Begugo*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara mengenai Pelestarian Identitas Lokal Melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Gawak Begugo* suku Dayak Suruk telah dilaksanakan pada tanggal 25-28 Maret 2025 di Gedung Serbaguna Desa Tekalong. Tradisi *Gawak Begugo* merupakan acara tahunan, yang maknanya adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan (Petara). Tradisi *Gawak Begugo* dilaksanakan sekali setahun setelah panen padi. Pada saat Tradisi *Gawak Begugo* masyarakat yang berladang wajib

memberkati alat yang digunakan untuk berladang seperti parang, batu asah, kapak, dan cangkul pada saat memberkati alat tersebut padi dan ketan digunakan untuk melengkapi persembahan atau biasa disebut dengan *Nkelan batu*.

2. Nilai-Nilai yang terkandung Pada Tradisi *Gawak Begugo* Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong. Adapun nilai-nilai dalam Tradisi *Gawak Begugo* di Desa Tekalong ialah, 1). Nilai religi (Ketuhanan Yang Maha Esa, taqwa, dan amanah) 2). Nilai Sosial (kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, moral, rasa tanggung jawab, solidaritas, persatuan dan kesatuan, dan tenggang rasa) 3). Nilai ekonomi (efisien, kompetitif, dan kerja keras). 4). Nilai Seni. Dengan adanya kegiatan Tradisi *Gawak Begugo* ini menjadikan generasi muda terlibat secara aktif dan membentuk rasa tanggung jawab, serta sikap tolong menolong antar sesama. Wujud cinta budaya merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat khususnya generasi muda dalam memeriahkan tradisi *Gawak Begugo*. Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan Tradisi *Gawak Begugo* di Desa Tekalong mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi tradisi *Gawak Begugo* mengalami banyak hal baik positif dan membangun. Pada saat mempersiapkan kegiatan Tradisi *Gawak Begugo* banyak generasi muda yang terlibat

dalam kegiatan. Hal ini juga yang membedakan dari Tradisi *Gawak Begugo* pada tahun sebelumnya, antusias generasi muda dalam kegiatan Tradisi *Gawak Begugo* sangat tinggi.

3. Bentuk pelestarian tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong. Terdapat beberapa cara didalam melestarikan tradisi *Gawak Begugo* yakni: 1). Melaksanakan tradisi *Gawak Begugo* setiap tahun, inti dari pelestarian ini adalah pelaksanaan tradisi *Gawak Begugo* secara rutin setiap tahun. Momentum pesta raya pasca panen menjadi waktu yang sakral dan meriah untuk menghidupkan kembali ritual ini. Pelaksanaan tahunan ini memastikan bahwa pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang terkandung dalam *Gawak Begugo* terus diturunkan antar generasi. Ini bukan sekadar pertunjukan, melainkan sebuah perwujudan identitas budaya yang berkelanjutan., 2). Mengundang masyarakat luar Desa Tekalong, pertama, ini menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan tradisi *Gawak Begugo* kepada khalayak yang lebih luas, menumbuhkan apresiasi dan pemahaman lintas budaya. Kedua, interaksi dengan masyarakat luar dapat memberikan perspektif baru dan bahkan memicu ide-ide kreatif untuk pengembangan tradisi di masa depan tanpa menghilangkan esensinya. Ini menunjukkan keterbukaan dan keinginan untuk berbagi warisan budaya. dan 3).

Melalui Media sosial, di era digital ini, media sosial menjadi alat yang ampuh untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarkan informasi mengenai tradisi *Gawak Begugo*. Melalui platform daring, Desa Tekalong dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin lebih aktif di sosial media. Konten seperti foto, video, dan cerita di media sosial dapat membangkitkan rasa ingin tahu, kebanggaan, dan bahkan partisipasi dalam pelestarian tradisi. Ini adalah adaptasi cerdas terhadap perkembangan zaman untuk memastikan tradisi tetap relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari, T., & Tinenti, H. G. 2024. Tradisi Gawai Dayak Dalam Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Dalam Querida Amazonia. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(2), 174-189.
- Dewi, Ratna, & Faramita. 2024. Keunikan Tradisi Panen Pelestarian Budaya Gawai Dayak Sebagai Identitas Pribumi. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(1), 91-105.
- Lestari, N. D., dkk. 2024. Melestarikan Identitas Lokal: Upaya Masyarakat Sade Mempertahankan Tradisi Wetu Telu Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12).

- Hartini, A., Fusnika, F., & Doro, M. 2021. Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 164-176.
- Juri & Santi, D. 2019. "Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu" *Jurnal PEKAN STKIP Persada Khatulistiwa*. Volume 4 No. 2 Hal 121-133.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deeplubish.
- Muhammad E, dkk. 2020. "Nilai Keakrifan Lokal Tradisi Nugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup". *Jurnal PADARINGAN*. 2 (2), 260-270, 2020.
- Nahak, H. M . 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal sosiologi nusantara*, 5(1), 65-76.
- Putra, A. M. D. 2023. Peubahan Sosial dan Pergeseran Ritual Gawai Nyelepat Tahun (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Suku Dayak Linih Di Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat) (Doctoral Dissertation, Unuversitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Rahayu, A. W., & Iswari, R. 2023. Tradisi Nyekar dalam Upacara Sedekah Laut Pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Cilacap. *Solidarity. Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 226-239.
- Rengat, I. S. dkk. 2022. Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalimantan Barat Sebagai Kearifan Lokal Dan Pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 183-193.
- Sari, T. Y. dkk. 2022. Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84.
- Setyaningrum, B., & Diah, N. 2018. Budaya lokal di era global. *Ekpresi Seni*, 20(2), 102-112.
- Sim, E. N. D. 2024. Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pekan Gawai Dayak Di Kabupaten Sintang. *Fokus: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 22(2).

- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.
- Sulha, S. 2020. Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 1-15.
- Suparno, dkk. 2018. Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Nyelepat Taun Sintang. Jurnal pekan: jurnal Pendidikan kewarganegaraan, 3(1), 43-56.